

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Persoalan gender telah menjadi isu global yang terus diperjuangkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, politik, ekonomi, hingga media. Salah satu bentuk isu tentang gender yang masih sering dijumpai adalah seksisme, yaitu pelecehan atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Seksisme tampak, misalnya, dalam penolakan terhadap perempuan yang terpilih menjadi pemimpin hanya karena gendernya. Salah satu contoh nyata dapat ditemukan dalam kasus penolakan warga terhadap Yuli Lestari, seorang kepala dusun perempuan di Bantul, sebagaimana dilaporkan oleh Danu Damarjati dalam Detiknews tahun 2019 dengan judul “Warga Tolak Kadus Wanita, Komnas Perempuan: Seksis!” Dalam kasus tersebut, Yuli Lestari dianggap kurang layak memimpin dibanding laki-laki, semata-mata karena ia seorang perempuan. Sikap ini menunjukkan bahwa pandangan seksis masih mengakar kuat di masyarakat, di mana perempuan dipandang tidak cukup berharga sebagai pemimpin, meskipun secara formal tidak ada aturan yang melarang perempuan berperan di ranah publik (Damarjati, 2019). Kasus ini menjadi cerminan bahwa masyarakat masih memelihara keyakinan tradisional yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, sehingga peluang perempuan untuk tampil sebagai pemimpin sering kali terhambat oleh praanggapan gender.

Secara historis, seksisme telah lama menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat. Salama (2013) mengemukakan bahwa dalam masyarakat kuno, seksisme bahkan dilembagakan melalui hukum tertulis yang secara eksplisit melarang perempuan berpartisipasi dalam kegiatan politik. Contohnya, di Romawi kuno, perempuan dilarang mengikuti pemilu atau memegang jabatan publik, sehingga posisi perempuan secara sistemik dibatasi dan disubordinasikan terhadap laki-laki. Fenomena ini masih relevan hingga kini, sebagaimana digambarkan dalam serial yang menjadi objek penelitian ini. Dalam serial tersebut, pandangan tradisional tentang peran gender masih kuat bertahan, yakni laki-laki dianggap lebih pantas memimpin, sementara perempuan sebaiknya mengurus rumah tangga dan tidak terlibat dalam urusan bisnis atau kepemimpinan. Hal ini terlihat dari karakter Charles, adik ipar Caroline Dewwit, yang berusaha merebut kendali pabrik dari Caroline dan selalu menegaskan bahwa peran perempuan seharusnya terbatas di ranah domestik. Charles kerap melontarkan pernyataan seksisme secara terbuka atau pun tersirat, seperti “Itu yang terbaik, kamu akan bisa membantu ibuku mengurus rumah. Dia sekarang hanya punya satu pembantu” yang secara tersirat merendahkan perempuan dan menegaskan bahwa perempuan hanya layak bekerja di ranah domestik, bukan profesional.

Penggambaran tersebut menegaskan bahwa seksisme tidak hanya hadir dalam bentuk aturan formal atau secara terang terangan merendahkan suatu gender (*overt sexism*), tetapi juga dalam norma sosial dan sikap patriarkal yang melanggengkan ketidaksetaraan gender secara tersirat (*indirect sexism*). Sikap tokoh Charles pada serial *Les combattants* mencerminkan resistensi terhadap perempuan yang berusaha keluar dari peran tradisional dan mengambil posisi kepemimpinan,

sehingga memperkuat stereotip gender dan membatasi pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi maupun sosial.

Seksisme sendiri merupakan bentuk praanggapan atau diskriminasi yang didasarkan pada perbedaan gender. Menurut Oxford English Dictionary (2023), seksisme adalah *prejudice, stereotyping, or discrimination, typically against women, on the basis of sex*, yakni praanggapan, pelabelan stereotip, atau tindakan diskriminatif yang umumnya ditujukan terhadap perempuan berdasarkan jenis kelaminnya. Definisi ini menegaskan bahwa seksisme tidak hanya terbatas pada tindakan diskriminatif yang tampak jelas, tetapi juga mencakup sikap dan praanggapan yang secara tidak langsung memperkuat stereotip gender. Senada dengan hal tersebut, Onderzoekshuis (2009) mendefinisikan seksisme sebagai « *Un sexisme basé sur une distinction injustifiée opérée entre les sexes et entraînant des conséquences préjudiciables pour un ou plusieurs individus de l'un des deux sexes.* » (Onderzoekshuis, 2009) yang berarti seksisme merupakan perbedaan yang tidak beralasan antara laki-laki dan perempuan yang menimbulkan dampak merugikan bagi satu atau beberapa individu dari salah satu jenis kelamin. Definisi ini menekankan bahwa seksisme bersumber dari ketidakadilan struktural dalam memperlakukan individu berdasarkan gender, yang kemudian menghasilkan konsekuensi sosial, psikologis, maupun material yang merugikan. Lebih lanjut, Salama (2013) menambahkan bahwa seksisme dapat muncul dalam perilaku, ucapan, tulisan, maupun gambar yang memperkuat stereotip, merendahkan, atau mendiskriminasi perempuan. Seksisme tidak selalu tampak secara eksplisit (*overt sexism*), tetapi juga dapat hadir secara halus dan tersirat (*indirect sexism*), sehingga sering tidak disadari oleh pelaku maupun korbannya.

Melengkapi hal tersebut, Mills (2008) dalam bukunya *Language and Sexism* membagi seksisme menjadi dua jenis utama. Pertama, seksisme eksplisit (*overt sexism*), yaitu bentuk seksisme yang jelas dan terbuka, berupa bahasa, kata atau tindakan yang secara langsung mendiskriminasi atau merendahkan seseorang berdasarkan jenis kelamin. Contohnya, karakter perempuan yang dilabeling dengan nama yang merendahkan individu tersebut, seperti yang terlihat dalam serial *Les Combattantes* ketika para prajurit mengganti identitas Marguerite dengan label pelacur dari rumah bordil. Kedua, seksisme implisit (*indirect sexism*), yaitu bentuk seksisme yang lebih halus dan sering kali tidak disadari, biasanya muncul melalui ucapan, sikap, atau kebiasaan yang tampak netral, namun sebenarnya memperkuat stereotip dan ketidaksetaraan gender. Kalimat seperti “kamu lebih mahir di dapur” yang tampak sebagai pujian, sebenarnya memperkuat stereotip bahwa perempuan hanya pantas di ranah domestik. Dalam film atau serial, penggambaran perempuan sebagai emosional, lemah, atau bergantung pada laki-laki juga memperkuat stereotip gender secara tidak langsung.

Perkembangan bentuk-bentuk seksisme ini tidak dapat dilepaskan dari perubahan pola konsumsi dan produksi media yang terjadi dalam masyarakat modern. Transformasi digital dan kemunculan platform streaming telah membuka ruang baru bagi penyebaran representasi gender, baik yang mendukung kesetaraan maupun yang masih penuh dengan bias gender dan stereotip. Dalam konteks ini, peran media digital menjadi semakin penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu gender. Seiring berkembangnya teknologi dan platform streaming, cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi konten audiovisual mengalami perubahan signifikan. Netflix, dengan lebih dari 247 juta pelanggan



pada tahun 2023 (Iskandar, 2024), memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi publik melalui konten yang didistribusikannya.

Netflix berperan ganda dalam isu gender dan seksisme. Di satu sisi, Netflix telah berkolaborasi dengan organisasi seperti ONU Femmes (UN Women) dalam kampanye untuk meningkatkan representasi perempuan di layar dan di balik layar, yang bertujuan memberdayakan perempuan dan mendorong kesetaraan gender. Kampanye ini melibatkan kreator dan komedian Prancis, menegaskan pentingnya representasi yang adil untuk memerangi stereotip seksis (“‘Parce qu’elle a regardé’ : la collaboration inédite entre Netflix et ONU Femmes pour le 8 mars,” 2020). Namun, di sisi lain, beberapa serial Netflix juga memicu perdebatan tentang normalisasi seksisme, terutama di kalangan remaja. Misalnya, serial “Adolescence” yang tayang di Netflix telah menjadi bahan diskusi di Prancis mengenai pengaruh toksisitas maskulinitas dan misogini yang berkembang akibat paparan konten digital. Pemerintah Prancis bahkan menggunakan cuplikan serial ini sebagai bahan edukasi di sekolah untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya seksisme dan kekerasan berbasis gender. (*British Netflix Hit “Adolescence” To Be Shown In French Schools: Minister*, 2025)

Dengan demikian, Netflix sebagai platform streaming global memiliki peran penting dalam membentuk isu tentang gender dan seksisme, baik secara positif melalui kampanye dan representasi yang lebih adil, maupun secara negatif melalui konten yang dapat memperkuat stereotip dan norma patriarkal. Oleh karena itu, literasi media dan kesadaran kritis penonton menjadi kunci untuk mengurangi dampak negatif dan memaksimalkan potensi positif dari konten yang disajikan. Literasi media dan literasi gender sangat penting agar penonton mampu mengenali,

menganalisis, dan menghindari peniruan perilaku atau nilai-nilai negatif yang terkandung dalam konten tersebut ke dalam kehidupan nyata, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih sadar dan responsif terhadap isu-isu kesetaraan, sekaligus memperkaya wacana publik tentang representasi perempuan dan laki-laki dalam media. Dengan budaya menonton yang kritis dan setara, media dapat berfungsi sebagai alat edukasi dan pemberdayaan, bukan sebagai sarana reproduksi diskriminasi dan ketidaksetaraan gender.

Salah satu serial yang menarik untuk dikaji adalah *Les Combattantes* (2022), karya Cécile Lorne dan Camille Treiner serta disutradarai oleh Alexandre Laurent yang didistribusikan secara global melalui Netflix. Terdiri dari 8 episode Berlatar Perang Dunia I, serial ini menampilkan empat tokoh perempuan utama dengan latar belakang sosial dan karakter berbeda, yang dipersatukan oleh kondisi perang. *Les Combattantes* mendapat pujian karena mengangkat narasi perempuan yang kuat, namun di balik narasi tersebut tetap terdapat praktik seksisme, baik secara eksplisit (*overt sexism*) maupun implisit (*indirect sexism*), yang muncul dalam interaksi antar tokoh melalui pemilihan kata, perlakuan, dan asumsi gender dalam cerita. Penelitian ini menggunakan teori seksisme dari Mills (2008) yang menekankan bahwa seksisme tidak selalu hadir dalam bentuk bahasa yang kasar atau langsung, tetapi juga dapat tersembunyi melalui pilihan kata, struktur kalimat, serta cara perempuan dan laki-laki direpresentasikan dalam narasi. Teori Mills sangat relevan untuk menganalisis konten streaming karena platform seperti Netflix menciptakan kesan kedekatan dengan penonton melalui subtitle, dubbing, dan presentasi yang "natural", sehingga bias gender dapat tersamarkan lebih efektif. Dialog dan interaksi antar tokoh menjadi media utama dalam membentuk dan menyampaikan

wacana dalam teks audiovisual, dan dalam konteks Netflix, hal ini diperkuat oleh teknologi konten yang mempersonalisasi pengalaman menonton.

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh meningkatnya konsumsi konten asing oleh generasi muda Indonesia melalui platform streaming. Dengan pertumbuhan pelanggan Netflix yang signifikan, risiko terserapnya nilai-nilai seksis oleh penonton tanpa literasi media yang memadai menjadi semakin besar. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya penting untuk mengungkap representasi seksisme dalam serial *Les Combattantes*, tetapi juga untuk mendorong kesadaran kritis dan literasi media di kalangan penonton.

Penelitian mengenai seksisme dalam berbagai media seperti film dan komik telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan berbagai pendekatan teoretis dan metodologis. Faisal Fajar tahun 2022 telah melakukan penelitian yang berjudul "Seksisme dalam Komik Les Crocodiles Karya Thomas Mathieu". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis seksisme yang muncul dalam komik, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis metode simak Sudaryono serta teori Ambivalent Sexism dari Glick & Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk seksisme yang paling dominan adalah Heteroseksual Agresif, diikuti oleh Pembedaan Gender Kompetitif dan Paternalisme Pelindung.

Penelitian kedua dilakukan oleh Deria di tahun 2021 dengan judul "Gambaran Seksisme dalam Film Je Ne Suis Pas Un Homme Facile Karya Éléonore Pourriat". Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif sosiologi feminis, mengacu pada teori seksisme dalam kehidupan sehari-hari dari

Laura Bates (2014) dan teori *male gaze* dari Sam Killerman (2017). Melalui analisis adegan film, penelitian tersebut mengungkap representasi berbagai bentuk seksisme, antara lain seksisme terhadap remaja perempuan, di ruang publik, di media massa, serta di tempat kerja, yang ditampilkan melalui pengalaman tokoh Damien dan karakter laki-laki lainnya.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas representasi seksisme dalam film dan komik serta menggunakan teori seksisme seperti Ambivalent Sexism Theory dari Glick & Fiske (1996) dan teori Laura Bates (2014), fokus penelitian yang ada masih terbatas pada media tradisional dan belum banyak mengeksplorasi platform streaming seperti Netflix, yang kini memiliki jangkauan dan pengaruh luas dalam membentuk persepsi publik tentang gender dan seksisme di masyarakat modern. Padahal, transformasi digital dan kemunculan platform streaming telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi serta produksi media, sehingga potensi penyebaran nilai-nilai seksis melalui konten digital semakin besar. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menggunakan teori *overt* dan *indirect sexism* dari Sara Mills, yang memungkinkan analisis tidak hanya terhadap seksisme yang terang-terangan (*overt sexism*), tetapi juga terhadap seksisme implisit (*indirect sexism*) yang seringkali sulit diidentifikasi secara langsung. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap bentuk-bentuk seksisme yang tersembunyi dalam narasi, dialog, dan visual audiovisual yang tampak natural di serial *Les Combattantes* di Netflix. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk meningkatkan kesadaran kritis terhadap representasi gender di media streaming dan bagaimana bias gender dapat tersamarkan melalui



teknologi personalisasi konten dan narasi audiovisual yang tampak natural, seperti pada serial *Les Combattantes* di Netflix.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil judul penelitian “Seksisme dalam serial Netflix *“Les Combattantes”*”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah ditetapkan, maka permasalahan dapat dirumuskan adalah “Apa saja bentuk seksisme eksplisit (*overt sexism*) dan implisit (*indirect sexism*) yang ditemukan dalam serial Netflix *Les Combattantes*?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk-bentuk seksisme, baik yang eksplisit (*overt sexism*) maupun implisit (*indirect sexism*) yang muncul dalam serial tersebut.

## **1.4 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada analisis representasi seksisme dalam serial *Les Combattantes* (2022) yang tayang di Netflix. Fokus penelitian hanya pada delapan episode serial tersebut, dengan perhatian khusus pada bentuk-bentuk seksisme yang muncul dalam tuturan verbal, seperti dialog, frasa, kata dan kalimat antara tokoh perempuan dan laki-laki. Analisis difokuskan pada dua kategori utama, yaitu

seksisme eksplisit (*overt sexism*) dan seksisme implisit (*indirect sexism*) berdasarkan klasifikasi teori Sara Mills (2008).

*Overt sexism* mencakup penamaan, penghinaan terhadap perempuan, derogasi semantik, dan seksisme dalam gelar; sementara *indirect sexism* mencakup humor, praanggapan, dan sudut pandang androsentris. Penelitian ini tidak membahas aspek visual, sinematik, konteks historis, respons penonton, maupun media lain di luar serial *Les Combattantes*. Batasan ini dimaksudkan untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis terhadap representasi seksisme dalam satu objek dan konteks tertentu.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah tentang seksisme dan jenis-jenis seksisme dalam kehidupan sehari-hari di Prancis, khususnya dalam konteks media digital dan platform streaming global seperti Netflix. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori seksisme dengan mengintegrasikan analisis terhadap bentuk-bentuk seksisme implisit yang muncul melalui narasi audiovisual dan teknologi personalisasi konten. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana representasi gender dalam media streaming dapat memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap peran perempuan dan laki-laki, serta menambah literatur tentang hubungan antara media digital dan reproduksi stereotip gender dalam masyarakat modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk kajian media dan gender, tetapi juga

penting sebagai dasar pengembangan literasi media dan kesadaran kritis terhadap isu kesetaraan gender di era digital.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam memperluas pengetahuan mengenai kehidupan sosial di Prancis, termasuk aspek budaya, politik, serta relasi gender dalam masyarakatnya. Serta mendukung pembelajaran kontekstual yang berbasis budaya bagi mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah *Civilisation Française*. Hal ini dapat membantu guru atau dosen dalam mengajarkan mata pelajaran Bahasa Prancis secara lebih relevan dan kritis, khususnya dalam memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan dan literasi gender melalui media audio visual seperti serial televisi.
2. Bagi Mahasiswa/Civitas Akademika, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami isu seksisme dan representasi gender dalam media berbahasa Prancis. Serta Penelitian ini juga mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif terhadap teks-teks audiovisual yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dan kajian budaya.

### **1.6 Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai seksisme dalam berbagai media seperti film dan komik telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan berbagai pendekatan teoretis dan metodologis. Faisal Fajar tahun 2022 telah melakukan penelitian yang berjudul "Seksisme dalam Komik *Les Crocodiles* Karya Thomas Mathieu"

dengan tujuan menguraikan jenis-jenis seksisme yang terdapat dalam komik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode simak yang dikembangkan oleh Sudaryono, terdiri atas teknik dasar dan teknik lanjutan untuk mengumpulkan data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung bentuk seksisme. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori Ambivalent Sexism dari Glick & Fiske dengan tabel kriteria analisis jenis-jenis seksisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 29 data yang ditemukan, jenis seksisme yang paling dominan adalah Heteroseksual Agresif (13 data), diikuti oleh Pembedaan Gender Kompetitif (9 data), dan Paternalisme Pelindung (7 data), sementara Paternalisme Dominatif, Pembedaan Gender Pelengkap, dan Heteroseksual Keintiman tidak ditemukan dalam komik tersebut.

Penelitian kedua dilakukan oleh Deria di tahun 2021 dengan judul "Gambaran Seksisme dalam Film *Je Ne Suis Pas Un Homme Facile* Karya Éléonore Pourriat". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran seksisme dalam film yang menggunakan pendekatan pembalikan gender (gender reversal) sebagai kritik terhadap perilaku seksis dalam masyarakat. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi feminis, menggunakan teori seksisme dalam kehidupan sehari-hari oleh Laura Bates (2014) dan teori male gaze oleh Sam Killerman (2017). Data penelitian berupa adegan-adegan dalam film yang menggambarkan perilaku seksis yang dialami oleh tokoh laki-laki sebagai representasi pengalaman perempuan dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian mengidentifikasi empat kategori seksisme: seksisme terhadap gadis remaja (*girls*), seksisme terhadap



wanita di tempat umum (*women in public spaces*), seksisme terhadap wanita di media massa (*women in the media*), dan seksisme terhadap wanita di tempat kerja (*women in the workplace*), yang semuanya digambarkan melalui pengalaman tokoh Damien dan karakter laki-laki lainnya dalam film.

